



PENERAPAN METODE *EXAMPLE-NON-EXAMPLE* DALAMPENBELAJARAN KEANEKARAGAMAN HEWAN DI SMPN 2 TENGARAN KABUPATEN SEMARANG

Yuli Setyaningsih[✉], Margareta Rahyuningsih, Bambang Priyono

Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung D6 Lt.1 Jl Raya Sekaran Gunungpati Semarang Indonesia 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2013
Disetujui September 2013
Dipublikasikan
September 2013

Keywords:

Animal Diversity;
Learning;
Example Non Example
method;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penerapan metode *Example Non Example* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi Keanekaragaman Hewan di SMP N 2 Tengaran Kabupaten Semarang. Penelitian *true experimental design* ini menggunakan desain random *subject test design (post-test only control design)* dengan 2 (dua) kelas sampel yaitu kelas VII G sebagai kelas kontrol dan kelas VII I sebagai kelas eksperimen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Convenience Sampling*. Persentase aktivitas siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 91,66% dan 60,03%. Persentase ketuntasan siswa secara klasikal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 75,00% dan 18,75%. Uji-t digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} = 7,22 > t_{tabel} = 1,67$ dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk=66$ sehingga rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Example Non Example* efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi Keanekaragaman Hewan di SMP N 2 Tengaran Kabupaten Semarang.

Abstract

The aims of this research was to determine the effectiveness of the application method *Example Non Example* on the activity and student learning outcomes at the *Animal Diversity* material in SMP N 2 Tengaran. This *true experimental research design* uses random *subject design test design (post-test only control design)* with 2-class samples are class VII G as a control class and class VII I as a experiment class. The technique sampling used is a *convenience sampling technique*. The percentage activity of students in the experimental class and control classes were 91.66% and 60.03%. The percentage of students in the classical mastery in experimental classes and control classes were 75.00% and 18.75%. T-test was used to examine the difference average of the learning outcomes between control class and experimental class. The results of t-test obtained $t_{count}=7,22 > t_{table}=1,67$ with $\alpha = 5\%$ and $df = 66$, so the average student learning outcomes in experimental classes are better than the control class. Based on these results can be concluded that the application of methods *Example Non Example* at the *Animal Diversity* material effective to increase the activity and student learning outcomes in SMP N 2 Tengaran Semarang regency landmarks.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP N 2 Tengaran Kabupaten Semarang diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran di kelas sudah cukup baik. Sumber belajar seperti charta dan torso sering digunakan dalam pembelajaran, namun fasilitas laboratorium lainnya serta lingkungan luar sekolah masih jarang dimanfaatkan. Menurut informasi dari guru Biologi di SMP N 2 Tengaran, sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang cukup rendah. Kondisi ini dapat dilihat dari data hasil ulangan harian Klasifikasi Makhluk Hidup siswa kelas VII SMP N 2 Tengaran Tahun ajaran 2010/2011, yaitu sebanyak 40% siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Biologi yakni 66. Menurut informasi dari guru Biologi kelas VII SMP N 2 Tengaran, aktivitas siswa terhadap materi Keanekaragaman Hewan juga terlihat kurang baik. Hal ini dikarenakan substansi materi Keanekaragaman Hewan terlalu banyak sehingga siswa sulit memahami konsep-konsep yang ada di dalamnya. Selain itu minat siswa untuk lebih mengenal dan memahami isi materi Keanekaragaman Hewan serta contoh-contoh hewan yang ada pada materi tersebut tidak begitu baik.

Konsep merupakan kategori atau klasifikasi fakta dan data yang memiliki karakteristik tertentu dalam materi pelajaran (Sergienko 2002). Selama proses pembelajaran konsep merupakan komponen terpenting yang harus dikuasai oleh siswa dalam materi pembelajaran. Salah satu upaya yang digunakan untuk menciptakan suasana belajar kondusif adalah dengan menerapkan metode *Example Non Example*. Metode *Example Non Example* bertujuan untuk mengajarkan cara pemahaman konsep kepada siswa dengan memasang *Example* dan *Non Example* dari suatu materi tertentu. Penggunaan *Example* baiknya dimulai dari "the best example" atau contoh yang relevan dengan materi. Penerapan *Non Example* juga harus spesifik jika dibandingkan dengan *Example* yang diberikan, karena hal ini dapat melatih pola pikir siswa dalam menganalisis serta mengidentifikasi

karakteristik yang terdapat pada masing-masing *Example* dan *Non Example* (Sergienko 2002). Pemahaman konsep dengan menghadirkan contoh dan bukan contoh secara keseluruhan akan lebih bermakna dalam meningkatkan kinerja siswa, karena siswa akan memperoleh hubungan antar konsep-konsep yang dipelajari dalam hal persamaan atau perbedaannya (Yudianto 2010).

Menurut Widowati (2011) penggunaan metode *Example* dan *Non Example* juga dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa pada materi Struktur Hewan program studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro. Berdasarkan uraian di atas penerapan metode belajar *Example Non Example* diharapkan mampu mendorong siswa menuju pemahaman konsep yang lebih terhadap materi yang ada serta memperoleh hasil dan aktivitas belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah penerapan metode *Example Non Example* efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi Keanekaragaman Hewan di SMP N 2 Tengaran Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian *true experimental design* ini dirancang dengan metode *randomsubject test design (post-test only control design)*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang terdiri dari (sembilan) 9 kelas. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga (3) kelas yakni kelas VII G, VII H, dan VII I. Nilai ulangan harian Klasifikasi Makhluk Hidup pada semester genap tahun ajaran 2010/2011 ketiga kelas tersebut diuji normalitas dan homogenitasnya. Setelah nilai ketiga kelas dinyatakan berdistribusi normal dan memiliki tingkat homogenitas yang sama, maka dengan teknik *Convinience Sampling* kelas VII G dipilih sebagai kelas kontrol, kelas VII I sebagai kelas eksperimen, dan kelas VII H sebagai kelas uji coba soal. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan metode *Example Non Example* dalam pembelajaran Keanekaragaman Hewan.

Variabel terikat adalah hasil belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Example Non Example* serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian meliputi aktivitas siswa, hasil belajar siswa, tanggapan siswa serta tanggapan guru terhadap metode pembelajaran. Hasil belajar siswa diperoleh dari rata-rata nilai LDS, penugasan dan nilai *post test* yang kemudian dianalisis menggunakan uji t beda rata-rata. Aktivitas siswa, tanggapan siswa serta tanggapan guru terhadap metode pembelajaran dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Siswa

Proses belajar mengajar selama penelitian dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa selalu mengalami peningkatan pada tiap pertemuannya, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Aktivitas siswa secara klasikal pada kelas eksperimen juga lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (Tabel 1).

dihadapan mereka. Selama proses pembelajaran keberanian siswa untuk berbicara, menjawab pertanyaan serta mengajukan pertanyaan juga terlihat semakin baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Fitriani (2012) yang menunjukkan bahwa melalui metode *Example Non Example* siswa menjadi aktif memperhatikan gambar, menganalisis, serta berdiskusi. Pemahaman siswa terhadap metode *Example Non Example* juga menjadi salah satu faktor terjadinya peningkatan aktivitas pada siswa. Aktivitas siswa pada pertemuan I terlihat masih bingung dengan suasana belajar yang belum pernah diterapkan sebelumnya, namun dengan pengarahan dari guru pada pertemuan selanjutnya siswa semakin tertarik dan terbiasa dengan suasana belajar tersebut. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tanggapan siswa bahwa sebanyak 81,3% siswa menyukai kegiatan pembelajaran dengan metode *Example Non Example*.

Aktivitas siswa kelas kontrol pada pertemuan I, II, III dan IV juga mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena pada setiap pertemuannya siswa semakin tertarik dan senang dengan aktivitas berdiskusi. Hasil

Tabel 1 Aktivitas siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol selama pembelajaran

Pertemuan ke-	Rerata kelas kontrol (%)	Keterangan	Rerata kelas eksperimen (%)	Keterangan
I	40,62	Tidak Aktif	83,33	Aktif
II	62,50	Cukup Aktif	91,66	Sangat Aktif
III	65,62	Cukup Aktif	94,44	Sangat Aktif
IV	75,00	Aktif	97,22	Sangat Aktif
Aktivitas siswa secara klasikal	60,93	Cukup Aktif	91,66	Sangat Aktif

Peningkatan aktivitas pada kelas eksperimen terjadi karena semakin hari siswa semakin tertarik dengan contoh-contoh hewan yang ditunjukkan langsung kepada mereka. Aktivitas siswa pada pertemuan I cenderung masih pasif dari yang diharapkan, karena siswa masih belum tertarik atau belum termotivasi untuk mengetahui contoh-contoh hewan yang ada. Pertemuan II, III, dan IV, siswa mulai menunjukkan ketertarikan yang semakin tinggi terutama saat mempelajari dan berdiskusi mengenai contoh-contoh hewan yang ada

analisis di atas menunjukkan bahwa meskipun kedua kelas mengalami peningkatan aktivitas namun ternyata aktivitas pada kelas eksperimen lebih baik dibanding kelas kontrol. Persentase aktivitas siswa secara klasikal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol juga memperoleh hasil yang berbeda, yakni 91,66% untuk kelas eksperimen dan 60,93% untuk kelas kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen termasuk siswa yang sangat aktif, dan siswa kelas kontrol adalah siswa yang cukup aktif. Perbedaan ini terjadi karena metode

pembelajaran yang diterapkan pada kedua kelas tersebut tidak sama.

Metode ceramah dan diskusi pada kelas kontrol mampu memberikan peningkatan terhadap aktivitas siswa, namun pada aspek bertanya, menjawab pertanyaan guru, atau menyimak penjelasan dari guru aktivitas siswa cenderung pasif. Hal ini karena semakin lamakondisi belajar dikelas semakin tidak kondusif oleh kegaduhan siswa. Kondisi ini juga membuat beberapa siswa kesulitan untuk menerima informasi yang sedang disampaikan. Oleh karena itu guru bisa menangani penyimpangan siswa yang terjadi saat proses pembelajaran tersebut dengan menerapkan metode belajar yang menyenangkan. Metode *Example Non Example* pada kelas eksperimen mampu memberikan aktivitas yang lebih tinggi pada siswa selama proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran Keanekaragaman Hewan, siswa dikenalkan dengan contoh-contoh hewan berdasarkan phylum yang berbeda-beda. Contoh-contoh hewan tersebut kemudian diidentifikasi ciri khusus atau karakteristiknya secara bersama-sama dalam satu kelompok. Proses identifikasi tersebut merupakan pengarahan bagi siswa untuk berlatih menganalisis, mengolah, dan mencari tahu secara aktif ciri-ciri yang sesuai dengan contoh hewan yang ada. Proses ini banyak membantu siswa dalam menemukan suatu konsep yang dapat mereka pahami dengan mudah.

Menurut Ranzijn (1989) penyediaan informasi pengetahuan yang lebih spesifik, dalam hal ini contoh dan bukan contoh hewan, sangat membantu pengalaman belajar siswa. Penyediaan contoh dan bukan contoh ini memberi stimulus pada siswa serta mempengaruhi memori siswa untuk menjaga konsep yang mereka dapatkan dalam kurun waktu yang lebih lama. Melalui proses identifikasi siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengkomunikasikan pemahaman mereka masing-masing hingga membentuk proses diskusi aktif yang kemudian dapat membantu siswa memahami materi Klasifikasi Hewan serta peranannya bagi kehidupan manusia. Hal ini

sesuai dengan penelitian Yusefa(2010) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran *Example Non Example* mampu meningkatkan aktivitas siswa. *Example Non Example* telah menampakkan kegiatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar mengajar (*Student Centered Learning*), sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator, pendamping, serta pembimbing selama proses kegiatan pembelajaran.

Bersamaan dengan pemahaman siswa terhadap metode *Example Non Example*, kemandirian belajar siswa pada awal pertemuan terlihat masih kurang. Kebanyakan siswa masih selalu bertanya pada guru mengenai cara mengidentifikasi contoh-contoh hewan yang ada, kemudian apa yang harus didiskusikan pada LDS yang telah diberikan dan lain sebagainya. Sampai pada pertemuan ke IV masih ada siswa yang belum mampu mengidentifikasi contoh-contoh hewan yang ada serta menyimpulkan hasil analisisnya dengan baik. Meskipun demikian semakin hari kemandirian siswa dalam belajar semakin mengalami peningkatan. Menurut Instianti & Kartika (2007) metode *Example Non Example* mampu melatih kemandirian siswa dalam belajar memahami, menggali serta mencari tahu pemahaman konsep yang ada pada materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu jika penerapan metode *Example Non Example* ini selalu dibiasakan maka kemandirian siswa dalam memahami konsep materi pelajaran khususnya materi Keanekaragaman Hewan menjadi lebih maksimal. Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa penerapan metode *Example Non Example* efektif untuk meningkatkan aktivitas siswa pada kelas eksperimen daripada metode ceramah dan diskusi pada kelas kontrol.

2. Hasil Belajar Siswa

Nilai akhir siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen selama proses pembelajaran dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan (Tabel 2).

Rata-rata nilai akhir siswa pada kelas eksperimen yaitu nilai 72,91 dan kelas kontrol adalah 65,03. Perolehan rata-rata nilai akhir ini didukung dengan rata-rata nilai LDS, penugasan dan nilai *post test* dimana hasil yang diperoleh kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas

nyata. Ketika siswa difokuskan pada ciri khusus yang ada pada contoh-contoh hewan yang nyata maka konsep yang diajarkan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa (Tennyson & Cocchiarella 1986). Aktivitas pada kelas eksperimen memiliki peran penting terhadap

Tabel 2 Nilai akhir siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Variasi	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Rata-rata nilai LDS	88,33	82,79
Rata-rata nilai penugasan	70,86	67,12
Rata-rata nilai <i>post-test</i>	64,05	53,62
Rata-rata nilai akhir	72,91	65,03

kontrol. Hasil analisis nilai akhir dengan uji t beda rata-rata menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji t beda rata-rata menunjukkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu nilai $7,22 > 1,67$ dan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) $dk = 66$. Hal ini berarti rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol (Tabel 3).

hasil belajar siswa. Aktivitas siswa yang baik saat mengamati atau mengidentifikasi ciri-ciri morfologi pada contoh-contoh hewan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Keanekaragaman Hewan. Siswa yang aktif saat berdiskusi, bekerjasama serta saling bertukar pikiran mengenai ciri-ciri khusus pada contoh-contoh hewan yang ada dengan guru dan teman-temannya dapat dengan menemukan

Tabel 3 Uji t beda rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelompok	Rata-rata	dk	α	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	72,91	66	5 %	7,22	1,67
Kontrol	65,03				

Tingginya hasil belajar siswa di kelas eksperimen terjadi karena selama proses pembelajaran siswa lebih ditekankan pada pola pikir analisis terhadap materi Keanekaragaman Hewan. Proses analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan identifikasi ciri-ciri khusus atau karakteristik yang ada pada contoh-contoh hewan yang telah disediakan, dengan demikian informasi yang siswa peroleh dapat terorganisasi dengan baik di dalam memori siswa dan menjadi sebuah konsep yang lebih mudah untuk dipahami. Hal ini didukung oleh McCallum *et al.* (1987) yang menyatakan bahwa penggunaan metode *Example Non Example* dapat memperbaiki efektifitas dan efisiensi belajar siswa, sehingga siswa mampu mencapai pemahaman konsep yang lebih maksimal. Keberhasilan pemahaman konsep juga didukung oleh kehadiran contoh-contoh hewan yang

sebuah konsep sesuai dengan materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan penelitian Seftiana *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa aktivitas siswa yang aktif selama proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kosep materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Indikator ketuntasan pada penelitian ini adalah sebanyak $\geq 70\%$ siswa mampu mencapai nilai KKM yakni ≥ 70 . Berdasarkan indikator tersebut, ketuntasan belajar pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Ketuntasan klasikal pada kelas eksperimen adalah 75,00% dan kelas kontrol adalah 18,75%. Jumlah siswa yang tidak tuntas pada kelas eksperimen adalah 9 (sembilan) siswa, sedangkan kelas kontrol adalah 26 (dua puluh enam) siswa (Tabel 4). Nilai *post-test* dalam penelitian ini memberikan sumbangan

poin yang cukup tinggi untuk mencapai ketuntasan belajar siswa. Rendahnya ketuntasan tersebut terjadi karena nilai *post-test* yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol juga sangat rendah, yakni 64,05 untuk kelas ekeperimen dan 53,62 untuk kelas kontrol. Hal ini terjadi karena soal yang diberikan mungkin terlalu sulit untuk siswa atau selama proses pembelajaran siswa belum mampu memahami materi pelajaran yang diajarka oleh guru dengan maksimal.

Maka tidak heran jika diperoleh 69,4% siswa pada kelas eksperimen masih merasa kesulitan untuk mengerjakan soal Keanekaragaman hewan setelah proses pembelajaran selesai. Kurangnya tingkat pemahaman siswa siswa terhadap materi pelajaran juga salah satu faktor ketidak tuntas pada siswa. Hal ini didukung dengan pendapat guru Biologi kelas VII yang membenarkan bahwa ada beberapa siswa pada kelas eksperimen yang cukup sulit dalam memahami materi pelajaran yang diberikan

Tabel 4 Persentase ketuntasan siswa secara klasikal

Variasi	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Tuntas	27	6
Tidak tuntas	9	26
Ketuntasan secara klasikal (%)	75,00	18,75

Keterangan	Tuntas	Tidak tuntas
------------	--------	--------------

Ketidak tuntas pada kelas eksperimen terjadi karena kurangnya aktivitas siswa pada beberapa poin. Salah satunya ialah kurangnya aktivitas siswa untuk mencatat poin-poin penting mengenai materi yang sedang diajarkan oleh guru. Aktivitas tersebut membuat siswa kesulitan dalam melakukan indentifikasi terhadap contoh-contoh hewan yang ada, sehingga pemahaman konsep mereka terhadap materi Keanekaragaman Hewan juga kurang maksimal. Aktivitas ini menjadi pemicu aktivitas lain, yakni siswa menjadi enggan untuk bertanya seputar materi yang diajarkan, sehingga ketika guru menanyakan kembali apa saja materi yang telah dijelaskan siswa belum bisa menjawab pertanyaan guru tersebut dengan baik dan jelas.

Sumber belajar yang digunakan selama pembelajaran hanya berupa buku LKS dan buku IPA Terpadu. Kurangnya sumber belajar tersebut rupanya menjadi salah satu kendala yang cukup besar terhadap ketidak tuntas siswa di kelas eksperimen. Hal ini dapat ditunjukkan pada tanggapan siswa terhadap keterlaksanaan metode *Example Non Example*, bahwa hanya 80,55% siswa yang memiliki inisiatif untuk menggunakan sumber belajar lain seperti artikel, informasi dari internet atau lainnya untuk membantu pemahaman mereka terhadap materi Keanekaragaman Hewan.

selama proses pembelajaran.

Berbeda halnya dengan kelas eksperimen, ketidak tuntas yang terjadi pada kelas kontrol terjadi karena banyak faktor. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa di kelas kontrol, kegiatan siswa untuk mencatat poin-poin penting yang dijelaskan oleh guru adalah baik. Meskipun demikian aktivitas siswa selama berdiskusi masih kurang, sehingga ketika mereka mempresentasikan hasil diskusinya masing-masing banyak siswa yang terlihat enggan untuk bertanya seputar materi yang dipresentasikan tersebut. Hal ini dikarenakan siswa merasakan kejenuhan atau tidak tertarik dengan proses pembelajaran di kelas. Disamping itu sumber belajar yang mereka gunakan juga hanya berupa LKS dan buku IPA Terpadu saja. Hal ini tentu membuat siswa semakin tidak tertarik untuk mengetahui materi pelajaran lebih banyak lagi. Proses tersebut menyebabkan cara berpikir siswa hanya berkuat pada isi buku, dan mereka hanya bisa menjawab atau menjelaskan materi berdasarkan sumber belajar yang mereka punya. Suasana belajar yang demikian menyebabkan sebagian besar yakni 63,3% siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal Keanekaragaman Hewan. Maka tidak heran jika banyak siswa pada kelas kontrol yang memperoleh nilai <70 seperti siswa dengan kode G4 dengan nilai 65 dan G30 dengan nilai 57.

Berdasarkan uraian di atas, untuk memperbaiki ketidak tuntasan yang terjadi pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol maka perlu dilakukan remedial.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa antara hasil belajar dan aktivitas siswa memiliki hubungan yang saling mendukung satu sama lain. Artinya selama proses pembelajaran aktivitas siswa yang tinggi berperan penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri. Misalnya saja siswa kelas eksperimen dengan kode I9, ia memperoleh nilai aktivitas 83,3% dan hasil belajar 81. Siswa kelas kontrol dengan kode G1 memperoleh nilai aktivitas 79,17% dan hasil belajar 72. Begitu juga sebaliknya, jika aktivitas siswa kurang maka hasil belajar yang diperoleh juga kurang memuaskan. Misalnya siswa kelas eksperimen dengan kode I3, ia memperoleh nilai aktivitas 71,6% dan hasil belajar 67. Siswa kelas kontrol dengan kode G6 memperoleh nilai aktivitas 62% dan hasil belajar 67.

Secara umum jumlah siswa yang tuntas di kelas eksperimen lebih banyak dibandingkan jumlah siswa pada kelas kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Example Non Example* pada kelas eksperimen dapat memberikan pengaruh yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Setyosari *et al.* (1996) yang menjelaskan bahwa strategi pengajaran pemahaman konsep melalui penggunaan contoh dan bukan contoh lebih unggul atau efektif jika diterapkan dalam suatu pembelajaran. Oleh karena itu penerapan metode *Example Non Example* dalam proses pembelajaran pada penelitian ini baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi Keanekaragaman Hewan.

3. Tanggapan Siswa

Tanggapan siswa merupakan salah satu faktor pendukung aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Ada dua jenis tanggapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu tanggapan terhadap pembelajaran dan tanggapan terhadap keterlaksanaan metode *Example Non Example*. Indikator tanggapan siswa dalam penelitian ini

ialah $\geq 75\%$ siswa senang atau sangat senang terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan indikator tersebut, tanggapan siswa terhadap pembelajaran di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Tanggapan siswa secara klasikal pada kelas eksperimen adalah 91, 67%, artinya sebagian besar siswa sangat tertarik atau sangat senang dengan metode *Example Non Example*. Hal ini didukung dengan lembar tanggapan siswa pada poin 2 (dua) yang menyatakan bahwa sebanyak 81,3% siswa menyukai kegiatan pembelajaran Keanekaragaman Hewan menggunakan metode *Example Non Example*. Tanggapan siswa secara klasikal pada kelas kontrol adalah 65,63%, artinya siswa cukup tertarik atau cukup senang dengan metode ceramah dan diskusi yang diterapkan di kelas. Ketertarikan siswa yang masih kurang terjadi karena selama proses pembelajaran guru masih belum memaksimalkan penggunaan media yang lebih menyenangkan bagi siswa. Guru masih cenderung mendominasi proses pembelajaran serta sering melewatkan pemberian stimulus atau umpan balik terhadap hasil diskusi siswa. Padahal pemberian stimulus yang didukung dengan pemberian *reward* terhadap hasil diskusi siswa selama proses pembelajaran akan memicu ketertarikan siswa untuk saling berlomba dengan teman lainnya dalam memperoleh pemahaman lebih terhadap materi yang sedang diajarkan.

Tanggapan siswa terhadap keterlaksanaan metode *Example Non Example* adalah sangat baik, yakni sebesar 96,18%. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar siswa pada kelas eksperimen menanggapi secara positif penerapan metode *Example Non Example* ini. Meskipun demikian, ada beberapa poin yang masih kurang yakni aktivitas siswa untuk melengkapi sumber informasi yang mengenai materi Keanekaragaman Hewan. Kurangnya aktivitas tersebut menimbulkan kesulitan pada siswa untuk memahami klasifikasi Kingdom Animalia terhadap contoh-contoh hewan yang telah disediakan. Hal ini dapat terjadi karena sebelum pembelajaran siswa belum ditugaskan untuk mencari info sebanyak-banyaknya dari media informasi lain seperti internet atau buku

referensi mengenai materi Keanekaragaman Hewan.

4. Tanggapan Guru

Menurut guru metode belajar *Example Non Example* dapat memberikan kemudahan untuk menyampaikan materi Keanekaragaman Hewan, karena saat pembelajaran siswa menjadi lebih aktif serta lebih termotivasi untuk dapat mengetahui ciri-ciri dari kelompok hewan yang sedang dipelajari. Namun demikian guru masih menemukan beberapa kesulitan atau kelemahan dalam pelaksanaannya yakni guru kesulitan untuk menyampaikan materi Keanekaragaman Hewan dengan maksimal. Guru juga masih kurang menguasai metode *Example Non Example* sehingga beliau merasa cukup kesulitan untuk menerapkan metode tersebut dengan maksimal selama proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran sebelumnya guru masih jarang menerapkan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memberi kemudahan pada siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Setelah proses penelitian diperoleh gambaran bahwa ternyata guru memiliki peranan penting dalam menentukan jalannya proses pembelajaran untuk memperoleh aktivitas dan hasil belajar yang baik pada siswa. Seorang guru yang baik akan selalu memperhatikan bagaimana caranya agar siswa mampu menerima materi yang diajarkan dengan maksimal, baik itu berdasarkan metode pengajarnya, teknik penyajian materi serta media atau sumber pembelajaran yang digunakan untuk mengajar.

Oleh karena itu, ketika seorang guru mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan memaksimalkan media atau sumber pembelajaran, kemudian dengan menggunakan strategi, pendekatan atau model pembelajaran yang tepat maka aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh siswa juga akan mencapai nilai yang memuaskan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Example Non Example* pada materi Keanekaragaman Hewan efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di SMP N 2 Tengaran, Kabupaten Semarang. Persentase aktivitas siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol, yakni dengan rerata keaktifan 91,66% untuk kelas eksperimen dan 60,03% untuk kelas kontrol. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 72,91 dengan persentase ketuntasan klasikal 75,00%, sedangkan hasil belajar siswa pada kelas kontrol adalah 65,03 dengan persentase ketuntasan klasikal 18,75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani A. 2012. Penerapan model pembelajaran *Example Non Example* untuk meningkatkan ketrampilan mengidentifikasi unsur instrinsik fabel siswa kelas V SD Negeri 136 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *J Penelitian* 8: 1-13.
- Istianti T & Kartika E. 2007. Pengembangan strategi pengajaran konsep dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *J Pendidikan Dasar* 5(7): 1-5.
- McCallum DV, Apking AM, & Snyder DS. 1987. Design tactic for using example: a reader participation article. *J Performance & Instruction* 12: 37-45.
- Ranzijn FJA. 1989. The effect of the superordinate concept and presentation from of example on concept learning. *J Instruction design and concept learning* 5: 95-105.
- Seftiana, Asnawati R, & Nurhanurawati. 2012. Efektivitas pembelajaran matematika dengan pendekatan matematika realistik dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. *J Pendidikan Matematika* 1(4): 151-156.

- Sergienko G. 2002. Using instructional design to improve student learning. *J Assoc Legal Writing Dir* 347: 267-296.
- Setyosari P, Mbulu J, & Adi EP. 1996. Strategi pengajaran pemerolehan konsep melalui penggunaan contoh dan bukan contoh. *J Penelitian* 10: 54-63.
- Tennyson DR & Cocchiarella JM. 1986. An Empirically Based Insrtuctional Design Theory for Teaching Concepts. *J RevEdu Res*56(1):40-71.
- Widowati H. 2011. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Example Non Example* dan STAD pada mata kuliah struktur hewan Program Studi Pendidikan Biologi. *JBioedukasi*. 2(1): 42-52.
- Yudianto SA. 2010. Strategi memahami konsep Biologi menggunakan pendekatan pasangan konsep. *J Paedagogia* 13(1): 1-15.
- Yusefa L. 2010. Peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* melalui pendekatan SAVI pada materi pelajaran IPS kelan VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pulau Panggung Tahun pelajaran 2010/2011 (*Tesis*). Lampung: FKIP Universitas Lampung.